

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah salah satu orang yang berperan dalam proses belajar mengajar dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan.

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa guru yang dapat mendidik siswa agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.¹

Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugasnya itulah, ia dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat. Mereka tidak meragukan lagi urgensinya guru bagi anak didik dan yakin sepenuhnya bahwa hanya dengan gurulah anak-anak mereka akan tumbuh berkembang, terdidik, pintar dan berkepribadian baik. Dengan demikian, guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya. Karena dengan itulah guru diposisikan sebagai sosok yang disebut sebagai guru profesional.

Tidak sembarangan orang dapat melaksanakan tugas guru. Tetapi orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu yakni :

¹Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 31

1. Bertakwa kepada Allah SWT
2. Berilmu
3. Berkelakuan baik
4. Sehat jasmani

Guru profesional tidak akan merasa lelah dan tidak mungkin mengembangkan sifat iri hati, munafik, suka mengunjing, menyuap, malas, marah-marah dan berlaku kasar terhadap orang lain, apalagi terhadap anak didiknya. Guru sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik dapat saja dipisahkan kedudukannya, tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau siswi benar-benar dituntut, seperti hadits Nabi Saw:

خير النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia diantaramu adalah yang paling banyak manfaat bagi orang lain”.

Maknanya adalah sebaik-baik manusia adalah yang paling besar memberikan manfaat bagi orang lain.²

Guru adalah pendidik profesional, karena implisit ia telah merelakan diri menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Oleh karena itu guru merupakan unsur dibidang

² Syaiful Sagala, 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Ikapi, h. 22

pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.³

Setiap guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu sekalipun berarti menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer values* sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa untuk belajar.

Figur dan citra seorang guru juga terletak pada pelaksanaan tanggung jawab mendidik dan mengajar. guru harus terlebih dahulu menanamkan perbuatan dan perilaku yang baik dan mengamalkan apa yang ia ketahui. Penampilan guru dalam Bahasa Jawa disebut di gugu dan ditiru. Di gugu artinya dipercaya, karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai dan ia memiliki wawasan maupun pandangan yang luas dalam kehidupan ini. sedangkan ditiru artinya diambil contoh perbuatannya⁴. Karena guru memiliki kepribadian yang utuh dan segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan maupun suri teladan oleh siswa.

Tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada siswanya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru dapat didengar oleh siswa dan apa yang dilakukan guru di lihat oleh siswa.

³ Zakiyah Derajat, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 39

⁴Wina Sanjaya, 2008, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, h. 18

Kewibawaan pendidikan berarti adanya penerima, pengakuan, kepercayaan siswa terhadap pendidik dan lembaga pendidikan yang memberikan bantuan, tuntutan kepadanya, karena siswa melihat dalam diri pendidik dan lembaga itu perwujudan nilai-nilai manusiawi yang hendak dicapai oleh siswa.

Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap siswanya, berdasarkan pandangan bahwa siswa sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu terjadi sikap otoriter, karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitrah Allah, yaitu kemampuan dasar manusia yang bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Proses pendidikan Islam berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah terhadap perkembangan dan pertumbuhan siswa, karena siswa adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang yang bisa berkembang dan tumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.

Pendidikan Islam dapat diartikan *sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.*⁵

Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: *“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideologi, so that he may easily mould his life in accordance whit tenets of Islam* (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarah akan

⁵Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 4

kehidupannya sesuai dengan ideologi islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).⁶

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian yang lain. Pendidikan Islam juga berlandaskan atas ideologi Islam sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.⁷

Seorang guru harus mencerminkan lima karakteristik dasar yang dituntut dan dijadikan sebagai modal terpenting untuk semakin meningkatkan kompetensinya dari segi teknis profesional :

1. Guru yang amanah, menerima tugas sebagai ibadah
2. Guru yang memiliki sifat interpersonal yang kuat
3. Guru yang berpandangan hidup moral yang beradab
4. Guru yang menjadi teladan dalam kehidupan
5. Guru yang mempunyai hasrat untuk terus berkembang⁸

Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam. Dimana dan kapan saja, guru akan selalu dipandang sebagai guru harus memperhatikan perilaku yang dapat diteladani oleh siswa dan masyarakat. Guru yang berlaku tidak baik akan merusak citra sebagai guru dan pada gilirannya

⁶Muzaiyyin,dkk , 2011, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara , h.5

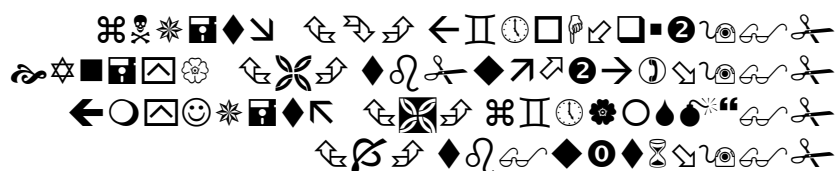
⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 25

⁸Departemen Agama RI, 2005, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, h. 15

akan merusak siswa yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak memberi teladan baik.⁹

Setiap lembaga pendidikan menginginkan produk-produk yang berkualitas, dengan adanya kedisiplinan yang diterapkan di sekolah sehingga komponen sekolah (guru, karyawan dan siswa) diharapkan mampu berperan sesuai dengan tugasnya. Misalnya guru, memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar harus tercermin dalam tingkah laku dan gaya hidupnya baik itu gaya hidup yang sederhana, dan berwibawa dalam mengajar.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan harus memiliki kompetensi baik dalam penguasaan pengetahuan dan perbuatan. Kompetensi sangat mempengaruhi kewibawaan guru, guru yang baik ialah yang menganggap semua siswanya sebagai anak-anaknya sendiri, yang setiap hari akan mendapat curahan kasih sayangnya. Dihubungkan dengan Q.S Ar-Rahman ayat 1-4.



Artinya : (Allah) yang Maha pemurah (1), Yang Telah mengajarkan Al Quran (2), Dia menciptakan manusia (3), Mengajarnya pandai berbicara (4).

Dengan Ar-Rahman-Nya, dengan kasih sayang dan cintanya dan sifat pemurahnya, Allah Sang Maha Pendidik mengajarkan Al-Qur'an kepada

⁹ Tohirin, 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 166

Muhammad SAW. Dengan mengikutinya akan keluar dari kegelapan dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰

Perilaku anak yang tidak mengikuti petunjuk, tidak menurut, keras kepala dan tidak patuh biasanya mempengaruhi hubungan antara siswa dan guru. Perilaku tidak patuh tidak hanya mempengaruhi siswa saja melainkan juga kedisiplinan di kelas.

Membentuk disiplin pada saat sekarang bukan sekedar menjadikan agar siswa patuh dan taat pada aturan tata tertib dan mau menerima begitu saja, melainkan sebagai upaya mendisiplinkan diri sendiri *self discipline* atau *self control*, maksudnya ia berperilaku baik, patuh dan taat pada aturan bukan karena paksaan dari orang lain atau guru melainkan karena kesadaran dari diri.

Dengan disiplin seseorang mempunyai keyakinan bahwa dalam mencapai suatu kesuksesan sangat ditentukan oleh disiplin yang dimilikinya, serta memberi manfaat yang dapat dibuktikan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Agoes Soejanto berikut ini:

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakannya sendiri. Sesuatu berlaku dengan disiplin seseorang akan dapat merasakan bahwa disiplin pahit, tetap buahnya manis. Sebab kesanggupan berbuat disiplin takaran keimanan seseorang. Dengan disiplin yang kuat, orang itulah yang pada dirinya akan tumbuh iman yang kuat pula.¹¹

Disiplin adalah suatu sikap batin dalam mematuhi aturan tata tertib merupakan kepatuhan otomatis untuk melaksanakan yang baik. Oleh karena itu disiplin merupakan tanggung jawab siswa berdasarkan kematangan sosial

¹⁰ Ahmad Mustafa, *Tafsir Al- Maraghi*, Juz 27, Hal. 184

¹¹ Agoes Soejanto, 1995, *Bimbingan Ke arah Belajar yang Sukses*, Jakarta, Rineka Cipta, h. 74

untuk menaati aturan/tata tertib. Dahulu memang dianggap disiplin dalam kelas itu baik, bila siswa diam berjam-jam lama di bawah pengawasan guru yang bersikap keras. Sekarang tidak lagi diinginkan disiplin demikian. Karena siswa pun bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang baik. Suasana kelas yang baik, tidak tegang dan kebebasan maupun kerelaan mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah.¹² Sistem dalam proses pendidikan maupun guru tetap memegang peranan penting. Para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugas dengan baik.¹³

Dari studi ini sangat penting untuk dilakukan penelitian mengingat kewibawaan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan siswa dalam belajar sebelum ia memulai pembelajaran karena dengan demikian dapat di ketahui apakah guru memiliki kewibawaan dalam belajar, supaya siswa bisa menerapkan kedisiplinan dalam belajar merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal studi pendahuluan penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang terlambat masuk kelas.
2. Adanya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah
3. Adanya siswa yang tidak mencatat materi yang diajarkan guru
4. Adanya siswa yang tertidur saat pembelajaran berlangsung
5. Adanya siswa yang menghiraukan anjuran guru
6. Ada siswa yang ribut saat proses pembelajaran berlangsung

¹²Mudasir, 2011, *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, h. 90

¹³Anas Salahudin, 2010, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, h. 185

Berdasarkan gejala-gejala diatas, Penulis melihat adanya kesenjangan antara harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Kewibawaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru”**.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran tentang judul ini perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat didalam judul ini adalah:

1. Kewibawaan atau *gezag* berasal dari kata *“zegeen”* yang berarti “berkata” siapa yang perkataan mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan terhadap orang lain. Kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua.¹⁴
2. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar tingkat kedewasaan, mampu berdiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya. Mampu dalam memenuhi tugas sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.
3. Pendidikan Agama Islam ialah penataan individual sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah pelajaran yang mengandung nilai-nilai Islam.

¹⁴M. Ngalim Purwanto, 2007, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, Bandung, Bumi Aksara, h. 48

4. Kedisiplinan siswa adalah kedisiplinan berasal dari kata disiplin mendapat awalan ke dan akhiran an menurut kamus bahasa Indonesia berarti aturan yang ketat atau tata tertib yang harus dipatuhi. Disiplin merupakan suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan.¹⁵

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka ditemukan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kewibawaan guru dalam proses belajar di SMPN 23 Tampan?
- b. Bagaimanakah kedisiplinan siswa dalam proses belajar di SMPN 23 Tampan?
- c. Apakah ada pengaruh kewibawaan guru dalam kedisiplinan siswa di SMP N 23 Tampan.

2. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah diatas maka penulis membatasi pembahasan ini tentang pengaruh kewibawaan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

¹⁵Singgih D Gunarsa, 2006, *psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, h.81

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, dapat dirumuskan masalah yaitu Apakah ada pengaruh Kewibawaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Mengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan siswa di SMP 23 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengambil berbagai pelajaran mengenai pentingnya kedisiplinan dalam proses belajar.
- b. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca
- c. Penelitian ini merupakan salah satu usaha memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis dan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN SUSKA RIAU